

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sanitasi merupakan faktor yang penting dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan kesehatan. Sanitasi merupakan upaya pengendalian seluruh faktor lingkungan fisik manusia yang dapat menyebabkan hal-hal yang bisa merugikan perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan hidup manusia (Aulia, 2021). Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dan landasan manusia agar dapat menjalani hidup yang wajar dengan berkarya dan menikmati kehidupan secara optimal di dunia ini. Sebagai kebutuhan sekaligus hak dasar, kesehatan harus menjadi milik setiap orang dimanapun mereka berada melalui peran aktif individu dan masyarakat untuk senantiasa menciptakan lingkungan yang sehat serta berperilaku sehat sehingga dapat hidup secara produktif (Santosa, 2023).

Kesehatan lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat (Seprina, 2020). Derajat kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan, contohnya lingkungan. lingkungan yaitu keadaan pemukiman atau perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara yang bersih, teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi. Salah satu masalah kesehatan lingkungan adalah sanitasi yang buruk. Perbaikan sanitasi termasuk dalam target perbaikan di Indonesia untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDG's) tahun 2030 (Regista, 2021). Sanitasi Total

Berbasis Masyarakat atau STBM merupakan suatu program aksi terpadu untuk menurunkan angka kejadian penyakit menular berbasis lingkungan. Strategi ini bertujuan meningkatkan perilaku higienitas dan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia (Alifia, 2020), karena sanitasi yang buruk dapat menyebabkan penyakit, salah satu penyakit yang disebabkan oleh sanitasi lingkungan adalah diare, penyakit diare merupakan penyakit endemis dengan kejadian luar Pelaksanaan Program 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat diharapkan dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat mengatasi masalah- masalah kesehatan yang disebabkan oleh buruknya pelaksanaan sanitasi di rumah tangga (Regista, 2021).

STBM merupakan adopsi dari keberhasilan pembangunan sanitasi total dengan menerapkan program *Community Led Total Sanitation (CLTS)* yang diperkenalkan oleh Kamal Kar dari India pada tahun 2004, sedangkan di Indonesia sendiri penerapannya pada pertengahan tahun 2005. Pada tahun 2006 Departemen Kesehatan mendeklarasikan pendekatan CLTS sebagai strategi nasional untuk program sanitasi, selanjutnya pada tahun 2008 diadakannya program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sebagai strategi nasional Kepmenkes RI No. 852MENKESKIX2008. STBM yang tertuang pada Kepmenkes menekankan pada perubahan perilaku masyarakat untuk membangun sarana sanitasi dasar dengan melalui upaya sanitasi. Menurut Peraturan Kementrian Kesehatan No.3 Tahun 2014 Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disebut STBM adalah perilaku higienis dan saniter yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan STBM.

STBM memiliki 5 pilar yaitu, berhenti Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Minuman dan Makanan, Pengamanan Sampah Rumah Tangga, Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas (Seprina, 2020). Manusia pasti memiliki kebutuhan fisiologis seperti rumah. Rumah adalah salah satu persyaratan pokok bagi kebutuhan manusia. Syarat-syarat rumah sehat adalah salah satunya yaitu pembuangan tinja atau jamban. Jamban merupakan salah satu fungsi keluarga untuk membuat rumah yang sehat selain lantai, dinding, atap genteng, ventilasi, cahaya, ruang tamu, dan kamar (Talinusa, 2019). Maka dari itu adanya kepemilikan akses jamban sangatlah penting, karena dengan kepemilikan akses jamban dan pengamanan jamban yang tepat merupakan syarat dari rumah sehat, selain itu kepemilikan akses jamban juga merupakan gerakan penanggulangan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Terdapat beberapa bahaya terhadap kesehatan yang ditimbulkan akibat sanitasi yang tidak baik, diantaranya: pencemaran tanah, air, dan kontaminasi makanan; tifus, disentri, kolera, serta diare. Hal-hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya Program STBM yaitu masih tingginya angka penduduk yang masih melakukan BABS, dan tingginya angka kasus diare (Roro, 2021).

Buang air besar merupakan kebiasaan yang ada pada manusia semenjak lahir. Hal ini akan menjadi permasalahan bila kebiasaan ini

dilakukan tidak pada tempatnya. Sebagaimana negara-negara berkembang lainnya, Indonesia pada saat ini juga menghadapi masalah di bidang sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat (Nila, 2021). Buang Air Besar Sembarangan atau BABS adalah suatu tindakan membuang kotoran di area terbuka dan mengkontaminasi lingkungan. BABS dapat menyebabkan pencemaran permukaan air tanah dan tanah, berpotensi menjadi faktor penyebab timbulnya penyakit saluran cerna salah satunya diare (Ismainar, 2022). Untuk menangani hal itu pemerintah mengadakan gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan.

Stop Buang Air Besar Sembarangan adalah kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan yang berpotensi menyebarkan penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Tantangan pembangunan sanitasi di Indonesia adalah masalah sosial budaya dan perilaku penduduk yang biasa buang air besar (BAB) di sembarang tempat, khususnya ke aliran air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan sanitasi lainnya. Lokasi yang biasa digunakan antara lain sungai, sawah, kolam, kebun, dan tempat terbuka lainnya. Padahal seperti yang diketahui bersama, pembuangan tinja manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi, baik perilaku BABS dewasa maupun pembuangan tinja balita secara sembarangan, dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah dan penyediaan air bersih, serta memicu bersarangnya vektor penyakit (Alifia, 2020). Perilaku buang air besar sembarangan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap kejadian kematian anak di Indonesia

(Dewi, 2019). Kemenkes mencatat angka kematian balita tertinggi di Indonesia di akibatkan oleh diare, yaitu mencapai 314 kematian pada tahun 2019. Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1.7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun (Gede, 2022).

Selain gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan penanganan limbah cair yang benar sangat diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, agar tidak terjadi masalah kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan. Limbah adalah sisa buangan kegiatan manusia yang akan berdampak negatif jika tidak diolah dengan baik, limbah cair adalah sisa buangan manusia yang berbentuk cair yang jika dibuang secara langsung ke lingkungan tanpa adanya pengolahan dapat menurunkan kualitas lingkungan dan menyebabkan masalah kesehatan. Air limbah domestik adalah air limbah yang berasal dari usaha dan atau kegiatan permukiman, rumah makan, perkantoran, perniagaan, apartemen dan asrama. Sebelum dibuang ke lingkungan air limbah domestik harus diolah (Sulistia, 2019). Secara pengelompokan limbah cair domestik atau rumah tangga dikelompokkan menjadi 2, yaitu grey water dan black water. Limbah cair blackwater merupakan limbah cair dari toilet dalam bentuk pembuangan tinja, sedangkan limbah cair greywater merupakan limbah cair hasil aktivitas dapur, pencucian pakaian dan kamar mandi (Nurul, 2021).

Limbah cair sebelum dibuang ke lingkungan harus dilakukan pengamanan dan pengolahan, agar hasil buangan manusia ini tidak mencemari lingkungan dan tidak menyebabkan masalah kesehatan bagi manusia itu sendiri. Pembuangan air limbah yang dilakukan tanpa pengolahan lebih lanjut akan menyebabkan badan air menjadi tercemar, kondisi tersebut jika dibiarkan secara terus menerus tanpa dilakukan penanganan yang tepat, maka akan menyebabkan kondisi lingkungan menjadi rusak (Dewi, 2020). Menurut Peraturan Kementerian Kesehatan No.3 Tahun 2014 Perilaku Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga diwujudkan melalui kegiatan paling sedikit terdiri atas, melakukan pemisahan saluran limbah cair rumah tangga melalui sumur resapan dan saluran pembuangan air limbah; menyediakan dan menggunakan penampungan limbah cair rumah tangga; dan memelihara saluran pembuangan dan penampungan limbah cair rumah tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku masyarakat dalam Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga di Dusun Kajen Bangunjiwo, Kasihan, Bantul ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat mengenai Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan dan

Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga di Dusun Kajen, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat dalam Stop Buang Air Besar Sembarangan dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga di Dusun Kajen, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.
- b. Untuk mengetahui hubungan usia responden dengan perilaku responden dalam Stop Buang Air Besar Sembarangan dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga di Dusun Kajen, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan responden dengan perilaku responden dalam Stop Buang Air Besar Sembarangan dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga di Dusun Kajen, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.
- d. Untuk mengetahui alasan responden berperilaku BABS
- e. Untuk mengetahui alasan responden berperilaku tidak melakukan pengamanan limbah cair rumah tangga dengan tepat.
- f. Untuk mengetahui kepemilikan jamban masyarakat Dusun Kajen, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.
- g. Untuk mengetahui kepemilikan anggota keluarga bayi/lansia yang menggunakan popok sekali pakai.

D. Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini dapat Menambah pengetahuan mengenai Sanitasi Total Berbasis Masyarakat khususnya Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga di Dusun Kajen, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti untuk menambah wawasan penelitian dalam penerapan ilmu kesehatan lingkungan khususnya dalam mengetahui gambaran Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga di Dusun Kajen, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.
- b. Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Sebagai bahan evaluasi dengan menggunakan form monitoring pelaksanaan pilar-pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1
- c. Bagi ketua Dusun Kajen, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan informasi tersebut sebagai masukan dalam membimbing masyarakatnya untuk hidup lebih bersih dan sehat.
- d. Bagi masyarakat di Dusun Kajen, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana buang air besar dengan benar dan dampak yang dapat terjadi jika buang air besar sembarangan. Serta bagaimana mengamankan limbah cair rumah tangga yang tepat agar tidak mencemari lingkungan dan tidak menyebabkan masalah kesehatan bagi masyarakat.

E. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup keilmuan

Ruang lingkup keilmuan pada penelitian ini adalah ilmu kesehatan lingkungan, khususnya dalam bidang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Stop Buang Air Besar Sembarangan dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga.

2. Ruang lingkup responden

Responden pada penelitian ini yaitu masyarakat sekitar sungai di Dusun Kajen, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul

3. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2023

4. Ruang lingkup lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Kajen, Kelurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Peneliti (Aulia, 2021), yang berjudul Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.	Kedua penelitian ini berfokus pada perilaku masyarakat dalam buang air besar sembarangan	Perbedaan pada kedua penelitian ini berada pada lokasi penelitian teknik sampling yang digunakan dan variabel yang diteliti. Lokasi penelitian terdahulu yaitu di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes dan hanya berfokus pada perilaku Buang Air Besar sembarangan sedangkan

Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kelurahan Bangunjiwo, Kasihan, Bantul dengan dan berfokus pada perilaku Buang Air Besar sembarangan dan bagaimana pengaman limbah cair rumah tangga masyarakat Kelurahan Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.
Peneliti (Dewi, 2019). Berjudul Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat	Kedua penelitian ini berfokus pada faktor lingkungan terhadap perilaku buang air besar sembrangan.	Variabel yang digunakan yaitu, tentang faktor lingkungan terhadap perilaku buang air besar sembrangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel : tentang faktor lingkungan, budaya, dan kebiasaan terhadap perilaku buang air besar sembarangan
Peneliti (Luruk, 2020). Evaluation Of Total Sanitation Program Based On Open Defecation Free Pilar Community In Belu District	Kedua penelitian ini berfokus pada pilar pertama STBM yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBABS)	Perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu pada, lokasi yang diteliti. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada lingkungan yang sudah menerapkan pilar pertama STBM sedangkan pada penelitian yang akan datang melakukan penelitian pada lingkungan yang belum bebas dari perilaku BABS, faktor yang mempengaruhi perilaku BABS dan bagaimana cara masyarakat sekitar mengamankan limbah cair rumah tangganya.